

Relasi Manusia dengan Diri Sendiri dalam Novel *Rapijali 1: Mencari* Karya Dee Lestari

Dinda Aulia Randy, Harjito, Azzah Nayla
Universitas PGRI Semarang
auliadinda4447@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan relasi manusia dengan diri sendiri dalam novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari. Metode yang digunakan dalam penelitian metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah bentuk-bentuk relasi hubungan manusia dengan diri sendiri dalam novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari. Bentuk-bentuk relasi tersebut yaitu pentang menyerah, teguh pendirian, mengendalikan diri, jujur, mandiri, tegas, disiplin, bertanggungjawab, komitmen, dan bersyukur.

Kata kunci: relasi manusia dengan diri sendiri, novel, *rapijali 1: mencari*

Abstract

*This study aims to describe the relationship between humans and oneself in the novel *Rapijali 1: Mencari* by Dee Lestari. The method used in this research is using descriptive qualitative method. The results of this study are the forms of human relations with oneself in the novel *Rapijali 1: Mencari* for the work of Dee Lestari. The forms of these relationships are defiant giving up, firm stance, self-control, honest, independent, assertive, disciplined, responsible, committed, and grateful.*

*keywords: human relations with oneself, novel, *rapijali 1: mencari**

Pendahuluan

Karya sastra merupakan media untuk mengungkapkan ide-ide pengarang baik secara lisan maupun tertulis (Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2017:4). Karya sastra bersifat estetik, imajinatif, dan menghibur pembaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Damono (1984:1) bahwa karya sastra yang diciptakan pengarang harus dapat dinikmati, dipahami, dan berguna untuk penikmatnya. Karya sastra memiliki manfaat bagi pembacanya juga sependapat dengan Wellek dan Warren (1995:25), fungsi karya sastra adalah *dulce et utile* yang berarti indah dan bermanfaat. Keindahan yang ada dalam karya sastra memiliki maksud dapat memberikan hiburan bagi penikmat dalam segi bahasa, cara penyajian, atau jalan ceritanya sehingga karya sastra tidak terlepas dari pengajaran moralnya.

Moralitas merupakan pelajaran tentang baik dan buruk yang diterima secara umum, tentang perilaku, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, kebajikan pekerti, susila (Nurgiyantoro, 1998:320). Nilai moral yang terkandung dalam karya sastra biasanya mencerminkan sudut pandang pengarang. Hal ini muncul dari konflik kehidupan di sekelilingnya dan pengalaman pribadi yang dialami pengarang. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam karya sastra biasanya disajikan secara sugestif, sehingga memungkinkan pembaca untuk secara mandiri menyimpulkan apakah cerita tersebut baik atau buruk, khususnya yang terkandung dalam suatu novel.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mengangkat berbagai persoalan kehidupan dalam bentuk cerita. Novel memiliki unsur pendukung di dalamnya yang saling berkaitan dan saling bergantung. Pembagaan unsur tersebut adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Nurgiyantoro, 1998:29). Unsur intrinsik adalah unsur yang terdapat di dalam teks sastra. Unsur-unsur intrinsik tersebut yaitu tema, plot atau alur, latar, tokoh dan penokohan, serta gaya bahasa.

Menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 1998:67), tema adalah makna yang mendasari cerita atau ide sentral yang harus diperjuangkan dalam fiksi dan tulisan. Pengertian tema itu mencakup persoalan dan tujuan (amanat) pengarang kepada pembaca. Tema menjadi gagasan cerita yang terkait dengan berbagai aspek kehidupan, seperti masalah sosial, politik, budaya agama, cinta, dan kematian. Penulis ingin mengungkapkan latar belakang, pandangan, wawasan, dan gagasan yang sesuai dengan idealisme mereka dalam karya sastra.

Alur merupakan rangkaian peristiwa berurutan yang terjalin dalam suatu hubungan sebab akibat untuk membangun jalannya cerita secara utuh. Hal tersebut ditekankan oleh Ali Imron (2017:56) bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang terpilih yang menggiring pembaca untuk melihat peristiwa yang terjadi berikutnya. Oleh karena itu, jalinan peristiwa harus memperlihatkan sebab akibat. Plot mengandung penyebab/ motivasi, dan akibat serta saling berhubungan antara keduanya.

Abrams (dalam Nurgiyantoro 1998:165) mengemukakan tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Penokohan dalam cerita biasanya digambarkan dari sudut psikologis, fisiologis, dan sosiologis. Ketiga sudut itu masih mempunyai berbagai aspek (Lubis dalam Ali Imron, 2017:93). Aspek psikologis antara lain cita-cita, ambisi, kekecewaan, kecakapan, temperamen, dan sebagainya. Aspek yang masuk dalam fisiologis misalnya jenis kelamin, tampang, kondisi tubuh, warna kulit, dan lain-lain. Aspek sosiologis terdiri atas misalnya lingkungan, pangkat, status sosial, agama, kebangsaan, dan sebagainya.

Dalam karya fiksi, kehadiran tokoh-tokoh cerita, biasanya dilakukan dengan cara dengan menampilkan ciri-ciri fisiologis, psikologis, dan sosiologis.

Latar cerita adalah lingkungan tempat terjadinya peristiwa. Latar cerita mengacu pada di mana, kapan, dan bagaimana suasana peristiwa itu terjadi. Latar cerita berkaitan dengan di mana, kapan, dan bagaimana suasana peristiwa itu berlangsung. Latar yang berkaitan dengan di mana disebut latar tempat. Latar cerita yang berhubungan dengan kapan dikenal latar waktu. Selain itu, latar yang menggambarkan bagaimana suasana peristiwa dalam cerita berlangsung disebut latar sosial. Nurgiyantoro (1998:227) membedakan unsur latar ke dalam tiga unsur pokok yaitu latar tempat, menunjukkan lokasi kejadian yang disebutkan dalam novel. Misalnya, desa, gunung, kota, hotel, rumah. Latar waktu, mengacu pada masalah "kapan" dari suatu peristiwa seperti yang ada dalam novel. Misalnya, tahun, siang, malam, waktu. Latar sosial, menunjukkan sesuatu yang berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang dikisahkan oleh karya fiksi tersebut. Misalnya adat, tradisi, kepercayaan, pandangan hidup, cara berpikir, tindakan.

Sudut pandang merupakan posisi pengarang dalam sebuah cerita. Sudut pandang dalam novel mempersoalkan tentang pihak yang menceritakan atau dari posisi (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat (Nurgiyantoro, 1998:246). Pemilihan bentuk persona yang digunakan dalam sebuah novel mempengaruhi perkembangan cerita dan masalah yang diceritakan.

Amanat adalah gagasan yang mendasari cerita atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca (Nurgiyantoro, 1998:250). Amanat mencerminkan pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran untuk disampaikan kepada pembaca.

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks sastra. Salah satu unsur di luar karya sastra novel, nilai-nilai yang dimasukkan ke dalam cerita oleh pengarangnya seperti nilai-nilai dalam cerita. Nilai-nilai itu antara lain nilai moral, yaitu nilai yang berkaitan dengan akhlak atau budi pekerti baik dan buruk. Nilai sosial, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan norma dalam kehidupan masyarakat misalnya, saling memberi, menolong, dan tenggang rasa. Nilai budaya, yaitu konsep masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia misalnya, adat istiadat, kesenian, kepercayaan, dan upacara adat. Nilai estetika, yaitu nilai yang berkaitan dengan seni, keindahan dalam karya sastra tentang bahasa, alur, dan tema.

Novel *Rapijali 1: Mencari* merupakan novel karya Dee Lestari yang diterbitkan pada tahun 2021. Secara garis besar, novel *Rapijali 1: Mencari* berkisah tentang kehidupan gadis, bernama Ping yang memiliki bakat bermain musik yang istimewa. Bakat musik itulah yang diturunkan oleh kakeknya. Ping memiliki kehidupan yang sempurna, dengan orang-orang yang mencintainya. Meskipun memiliki kehidupan yang terlihat baik-baik saja, sebenarnya Ping menyimpan perasaan gundah dalam hatinya. Sedangkan di sisi lain, ia tak bisa meninggalkan kakek sekaligus keluarga satu-satunya yang ia punya. Namun, jalan hidup Ping dipaksa berubah ketika tiba-tiba saja ia harus pindah ke Ibukota. Ping harus tinggal bersama keluarga calon gubernur yang ia ketahui sebagai orang tua asuhnya. Dunia Ping seolah berbalik 180 derajat setelah ia tinggal di balik "penjara kemewahan". Tetapi, di Jakarta dan di sekolah elit inilah, Ping justru menemukan harapan baru dengan bakat istimewa yang dimilikinya. Kehidupan Ping ini tidak sesederhana kisah anak asuh yang dibawa orangtua angkatnya pindah ke ibu kota.

Setiap novel mengandung nilai-nilai dan pesan-pesan kehidupan yang diperankan oleh para tokoh di dalamnya. Nilai kehidupan yang diperankan oleh tokoh-tokoh di dalamnya ialah yang disebut nilai moral. Ada beberapa pelajaran atau nilai moral yang ingin penulis sampaikan kepada pembaca melalui tulisannya. Hakikat ajaran moral itu sendiri dapat mencakup masalah yang tidak

terbatas jumlahnya (Nurgiyantoro, 2013:441). Seperti semua masalah hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lain di ranah sosial, dan hubungan manusia dengan diri sendiri. Dalam penelitian ini akan dibahas nilai moral terkait relasi atau hubungan manusia dengan diri sendiri.

Moral dalam karya sastra merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca yang terkandung dalam sebuah karya yang disarankan lewat cerita (Nurgiyantoro, 1998:429). Moral merupakan “petunjuk” yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Moral bersifat praktis sebab “petunjuk” nyata, sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh yang ada di dalam novel.

Wujud dari penyampaian moral secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok (Nurgiyantoro, 1998:323 yaitu (1) hubungan manusia dengan diri sendiri (Moral Individual). Persoalan manusia dengan diri sendiri dapat bermacam-macam jenis dan tingkat intensitasnya. Moral pada diri sendiri memiliki beberapa indikator di dalamnya, diantaranya jujur, disiplin, mandiri, tanggung jawab dan sebagainya (Subur, 2015:62); (2) hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial (Moral Sosial). Dalam kehidupan ini, manusia pun sering berhubungan dengan manusia lain. Moral dalam hubungan manusia pada sesama atau dengan manusia lain memiliki beberapa indikator di dalamnya, diantaranya adil, menghormati, toleransi atau menghargai, dan sebagainya (Subur, 2015:62); (3) Hubungan manusia dengan Tuhan (Moral Religi). Permasalahan lain yang sering dialami manusia dalam kehidupan adalah permasalahan antara dirinya dengan Tuhannya. Permasalahan ini berhubungan dengan aspek ketuhanan, misalnya permasalahan yang berkaitan dengan ketaatan dalam menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Seperti, bersyukur kepada Tuhan, memanjatkan doa, berserah diri kepada Tuhan, memuji keagungan Tuhan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian kualitatif berkaitan dengan kata-kata yang bersifat menguraikan (Sugiyono, 2009:3). Pendekatan kualitatif dilakukan untuk mendeskripsikan suatu kejadian melalui pengumpulan data sebanyak mungkin dan tidak mengutamakan besarnya populasi dalam penelitian. Oleh karena itu, pendekatan tersebut cocok dengan penelitian ini karena nantinya data dari penelitian berupa novel *Rapijali 1: Mencari* yang kemudian dianalisis nilai moral yang terkandung di dalamnya. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2009:224).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu baca dan catat. Pada saat mengumpulkan data, peneliti dengan cermat dan berulang kali membaca novel. Dari pembacaan berulang ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman tentang data yang dibutuhkan, kemudian data yang diperoleh akan dicatat dan dikumpulkan.

Berdasarkan metode pengumpulan data yang dipergunakan maka data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Berdasarkan nilai moral yang dijadikan acuan penelitian meliputi menelaah seluruh data yang telah diperoleh berupa nilai moral dalam novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari, mereduksi dan mengaitkan data tertulis berupa nilai moral, selanjutnya dikutip untuk memperkuat analisis data, kemudian bila hasil penelitian sudah dianggap sesuai, maka hasil tersebut dianggap sebagai hasil akhir.

Teknik penyajian hasil analisis data pada penelitian ini dilakukan secara kualitatif. Data kualitatif tersebut diperoleh dari novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari. Hasil dari penelitian ini yaitu menyajikan data dengan bentuk deskripsi dari hasil analisis nilai moral yang terkandung dalam novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari. Pada teknik penyajian hasil analisis data, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang mendasari sebuah cerita, yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan (Nugrahani dan Al-Ma'ruf, 2017:85). Dalam novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari, mengangkat tema perjuangan dan kegigihan hidup anak remaja untuk mewujudkan impiannya dalam bermusik. Tema inilah yang dapat menggerakkan cerita dari awal sampai akhir novel *Rapijali 1: Mencari*. Tema tersebut terbukti pada kutipan berikut.

- (1) "Kami perlu latihan intensif, Pak. Kalau bisa setiap hari. Biaya sewa studio mahal. Dan, kami enggak mau memberatkan orang tua." Rakai punya banyak alasan solid untuk tidak meminta dana dari orang tua mereka. (Dee, 2021:233)
- (2) "Punya gitar listrik, kan?" tanya Rakai kepada Inggil. Pertanyaannya dijawab dengan gelengan. "Nggak masalah," Rakai berkata cepat, "kita bisa cari pinjaman." (Dee, 2021:154)
- (3) "Bukan itu, Ping," sela Ira dengan tegas. "Saya nggak bisa terima uang kamu." Sensasi panas mengembang di matanya. Ping cepat-cepat mengerjap. "Saya pingin sekali belajar musik, Bu." Suara itu gemetar. (Dee, 2021:266)

2. Tokoh dan Penokohan

Pada novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari, penulis menggambarkan tokoh utama yaitu Ping dengan cara mendeskripsikan langsung dan dari dialog antar tokoh. Penokohan terhadap tokoh digambarkan dari sudut psikologis, fisiologis, dan sosiologis (Nugrahani dan Al Ma'ruf, 2017:102). Dari sudut psikologis, tokoh Ping memiliki pribadi yang pantang menyerah dan memiliki ambisi yang cukup besar dalam mewujudkan keinginannya. Hal ini digambarkan dalam kutipan berikut

- (1) "Bukan itu, Ping," sela Ira dengan tegas. "Saya nggak bisa terima uang kamu." Sensasi panas mengembang di matanya. Ping cepat-cepat mengerjap. "Saya pingin sekali belajar musik, Bu." Suara itu gemetar. (Dee, 2021: 266)

Dari sudut fisiologis, tokoh Ping digambarkan sebagai seorang gadis remaja yang sedang duduk di jenjang sekolah menengah atas (SMA). Hal tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

- (1) "Ada 21 anak di 12-Sunda," kata Musa.
"Dan , sekarang 22," sambung Didi seraya merangkul bahu Ping. (Dee, 2021: 103)

Dari sudut sosiologis, tokoh Ping hidup bersama kakeknya di lingkungan sederhana yang berada di desa tepi Sungai Cijulang yang digambarkan pada kutipan berikut.

- (1) "Wangi obat nyamuk bakar yang disulut Ping mulai menyebar teras. Oding melepaskan helm, lalu merebahkan tubuhnya di amben bambu. Teras bertembok batu bata merah itulah ruang tamu sesungguhnya di rumah Ping. Kadang merangkap menadi ruang makan." (Dee, 2021: 23)

3. Latar

Latar pada cerita menggambarkan lingkungan atau tempat, waktu, dan suasana sosial. Latar dibedakan dalam tiga unsur yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial (Nurgiyantoro, 1998: 227). Sehingga dalam novel *Rapijali 1: Mencari* memiliki tiga unsur latar.

a) Latar tempat.

Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa dalam sebuah karya fiksi. Dalam novel ini menggambarkan latar yang bertempat di Pantai Batu Karas, tepatnya di sebuah kampung di tepi Sungai Cijulang. Selain itu, bertempat di sebuah rumah calon gubernur dan Sekolah Pradipa Bangsa yang terletak di Jakarta, Jawa Barat. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan berikut.

- (1) “Jarak laut dan matahari tinggal sebuku jari. Batas menuju malam semakin dekat. Namun, kegiatan peselancar belum surut dari Pantai Batu Karas” (Dee, 2021:11).
- (2) “Yuda mengemudi menyusuri Sungai Cijulang, ke arah tempat air sungai mulai bercampur air laut. Pada satu titik Yuda meminggirkan mobilnya” (Dee, 2021:42).
- (3) “Tembok tinggi memagari rumah besar keluarga Guntur Putra Sasmita di belokan jalan. Dari balik tembok, mencuat barisan pohon palem yang tinggi. Pos satpam berdiri tak jauh dari gebang otomatis yang langsung memampangkan air mancur bertingkat-tingkat selaku pusat dari taman luas bergaya Bali” (Dee, 2021:81).
- (4) “Ping berdiri di depan tulisan timbul berwarna emas yang terpasang gagah di tembok memanjang: Pradipa Bangsa.” (Dee, 2021: 96).

b) Latar waktu.

Latar waktu berhubungan dengan “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa dalam sebuah karya fiksi. Peristiwa yang terjadi pada novel ini menceritakan peristiwa yang terjadi pada masa saat ini.

- (1) “Pintu itu menutup. Namun, kemunculan Dahlia yang sekejap berhasil merenggut Guntur untuk kembali ke konteks masa kini. Kariernya. Perjuangannya. Hidupnya” (Dee, 2021:5).

c) Latar sosial.

Latar sosial menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial. Kehidupan sosial masyarakat yang terdapat dalam novel ini menggambarkan kehidupan sosial secara bertingkat. Tingkatan tersebut yang pertama yaitu tingkatan menengah. Tingkatan sosial menengah yang digambarkan dalam novel *Rapijali 1: Mencari* yaitu pengusaha kecil dan seniman. Kedua, yaitu tingkatan sosial tinggi yang digambarkan pada profesi pejabat. Berikut kutipan yang menunjukkan tingkatan menengah dalam novel.

- (1) “Mereka tergabung dalam band bernama D’Brehoh yang rutin manggung seminggu sekali di Mustika, sebuah hotel bintang tiga di Pangandaran” (Dee, 2021:18).
- (2) “Yuda jugalah yang membantunya meremajakan warung uzur warisan ayahnya hingga menjadi restoran terbesar di Batu Karas (Dee Lestari, 2021:29).
Berikut kutipan yang menunjukkan tingkatan sosial tinggi.

- (1) “Dahlia memasang sabuk pengaman. Ia tahu, ada banyak sifat kontraproduktif Guntur sebagai politikus” (Dee, 2021:310).

4. Relasi Manusia dengan Diri Sendiri

Hubungan manusia dengan diri sendiri merupakan wujud dari mewawas diri. Manusia harus mampu mengenali dan bijak terhadap dirinya sendiri. Hal tersebut bertujuan supaya menjadikan manusia lebih baik dalam hal moral dengan memahami hal yang harus dilakukan dan tidak dilakukan. Dalam novel ini, bentuk hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu pantang menyerah, teguh pendirian, mengendalikan diri, kejujuran, mandiri, ketegasan, disiplin waktu, tanggung jawab, dan komitmen. Berikut penjelasan bentuk hubungan manusia dengan diri sendiri.

a) Pantang menyerah

Salah satu nilai moral yang menonjol pada novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari yaitu pantang menyerah. Ada banyak bagian dari novel ini yang menunjukkan nilai pantang menyerah melalui tokoh utama maupun pendukung. Pantang menyerah dimaksudkan pada pribadi yang tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah. Nilai pantang menyerah berasal dari diri sendiri sebagai hubungan antara manusia dengan diri sendiri. Berikut kutipan yang menunjukkan nilai pantang menyerah.

- (1) “Kematian sekalipun tak akan menekukkan lututnya di hadapan musuh, tetapi hidup berkeinginan lain. Pada sisa napasnya yang tak banyak lagi, pintu kematian malah mengungkap kenyataan pahit yang selama ini ia sangkal.” (Dee, 2021:1)

Kutipan di atas menceritakan bahwa semasa hidupnya, Yuda adalah seorang yang pantang menyerah dalam menghadapi segala cobaan. Yuda akan melakukan segala cara agar ia tidak terjatuh melawan musuh dihadapannya.

- (2) “Saya tidak akan pergi dari Jakarta sampai saya mendapat kepastian,” ucapnya seraya menyerahkan secarik kertas berisi sederet angka ditulis tangan (Dee, 2021:6).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Yuda tidak mudah menyerah untuk mendapatkan kepastian dari Guntur. Kepastian agar Guntur segera mengungkapkan sebuah rahasia yang Yuda dan Guntur simpan.

- (3) “Mending juga ngamen di Pangandaran, tapi hidup. Daripada mati konyol di Bandung.” Begitu kalimat Yuda yang Acep ingat. Yuda lantas menyatakan minatnya untuk membuka lembaran baru. Menetap di Batu Karas yang sepi, lalu sesekali bermain musik di Pangandaran yang punya beberapa tempat hiburan, demikian rencananya (Dee, 2021:28).

Kutipan di atas menggambarkan seorang Yuda yang pantang menyerah untuk melanjutkan hidup setelah ia ditinggal oleh sahabat dan keluarganya, sehingga Yuda harus menjadi ibu sekaligus ayah untuk Ping dan Oding.

- (4) “Saya mau coba daftar lewat jalur prestasi ke Ilmu Kedokteran di Udayana. Kuliah sambil ikut kompetisi. Kalau menang di Bali, saya bakal dapat kontrak ke Australia” (Dee, 2021:36).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Oding tidak mudah menyerah untuk mewujudkan rencananya agar dapat kuliah Ilmu Kedokteran di Udayana dan kemudian dapat melanjutkan pendidikannya di Australia.

- (5) “Punya gitar listrik, kan?” tanya Rakai kepada Inggil. Pertanyaannya dijawab dengan gelengan. “Nggak masalah,” Rakai berkata cepat, “kita bisa cari pinjaman” (Dee, 2021:154).

Kutipan di atas menjelaskan keadaan band Rapijali mengalami kesulitan saat akan latihan karena kurangnya alat musik yang tersedia, tetapi Rakai tidak menyerah dan memberi ide kepada teman-temannya untuk mencari pinjaman alat musik. Perilaku tersebut yang membuktikan bahwa Rakai merupakan tokoh yang pantang menyerah.

- (6) “Bukan itu, Ping,” sela Ira dengan tegas. “Saya nggak bisa terima uang kamu.” Sensasi panas mengembang di matanya. Ping cepat-cepat mengerjap. “Saya pingin sekali belajar musik, Bu.” Suara itu gemetar (Dee, 2021:266).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Ping tidak mudah menyerah untuk belajar musik dengan Bu Ira, walaupun Bu Ira enggan untuk mengajarkan musik dan tidak ingin menerima uang bayaran dari Ping.

b) Teguh pendirian

Setiap tokoh dalam cerita memiliki sebuah proses dalam kehidupannya. Pada kehidupannya tersebut, beberapa tokoh bersikap teguh pada pendiriannya. Sikap teguh pendirian berasal dari ketetapan hati dan prinsip yang kuat terhadap suatu pilihan untuk mencapai cita-citanya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (1) Belum genap cita-cita Yuda memboyong keluarganya dari Bandung, Hesti meninggal dunia akibat kecelakaan mobil di Puncak, meninggalkan Yuda dan Kinari yang baru berusia 5 tahun. Kendati demikian, Yuda tetap melaksanakan rencananya pindah ke Batu Karas, bahkan dengan tekad kuat (Dee, 2021:28).

Kutipan tersebut menceritakan bahwa Kinari meninggal sebelum Yuda membawa keluarganya pergi dari Bandung, tetapi keadaan tersebut tidak membuat Yuda goyah akan tekadnya untuk pindah ke Batu Karas. Hal ini membuktikan tokoh Yuda teguh pada pendiriannya.

- (2) “Buat apa? Kamu sudah jago. Kamu bisa main di band mana pun”
“Saya mau sekolah musik,” tandas Ping. Ira menatap Ping lurus-lurus. “Yakin?”
Ping mengangguk (Dee, 2021:266).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Ping adalah seseorang yang teguh pada pendiriannya. Ketika Ira mengatakan untuk menolak dan enggan menajari Ping, Ping tidak menyerah untuk belajar musik

c) Mengendalikan diri

Mengendalikan atau mengontrol diri merupakan sikap menguasai pikiran maupun tindakan agar dapat bertindak dengan benar. Setiap individu perlu mampu mengendalikan dirinya masing-masing, agar terbiasa menahan diri dari perbuatan menyimpang. Berikut kutipan yang menunjukkan sikap mengendalikan diri.

- (1) “Gil, sori, saya nggak tahu ada Buto di band”
“Aku nggak gabung, kamu aja sana”
“Kita butuh pemain gitar”
“Kita?” Inggil mendengus sinis. Ia berputar menatap Ping. “Oh. Kamu sudah jadi bagian dari mereka. Sip. Besok aku pindah meja.” Langkah besar Inggil berubah

menjadi lari cepat. Tak lama, terdengar kakinya menuruni tangga. (Dee, 2021:157)

Pada kutipan tersebut, membuktikan bahwa Inggil mampu mengendalikan emosinya. Hal itu terbukti saat Inggil sedang dipucak amarah dengan mendengus kepada Ping karena Ping meninggalkannya dan bergabung dengan band, lalu seketika Inggil berlari menghindari Ping agar emosinya terkendali.

d) Kejujuran

Kejujuran merupakan sikap seseorang yang mengungkapkan sesuatu apa adanya, tidak ada yang disembunyikan, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan. Menurut Suseno (1987:142), kejujuran adalah sikap terbuka terhadap orang lain yang diwujudkan dalam perkataan maupun tindakan. Terbuka yang dimaksud adalah kita selalu muncul sebagai diri kita sendiri, sesuai keyakinan kita, dan tidak menyembunyikan yang sebenarnya. Kejujuran seseorang dapat dinilai dari ketepatan pengakuan atau apa yang dikatakan seseorang dengan kebenaran dan kenyataan yang terjadi (Subur, 2015:279). Berikut kutipan yang menunjukkan kejujuran.

- (1) “Kai, aku menyanggupi ikut karena tahu lagunya. Aku sering nyanyi ‘Fix You’. Yang tadi aku nggak tahu sama sekali,” ratap Jemi (Dee, 2021:177).

Kutipan di atas menunjukkan Jemi merupakan orang yang jujur. Hal itu dibuktikan dengan perkataannya bahwa ia tidak menyanggupi jika lagu yang akan dia nyanyikan diubah dengan lagu yang tidak ia ketahui. Jika Jemi tidak berkata jujur, akan terjadi kesalahan yang fatal.

e) Mandiri

Mandiri adalah sikap tidak bergantung pada orang lain, menyelesaikan suatu tugas atau permasalahan tanpa melibatkan orang lain. Kemandirian juga memungkinkan orang untuk bertindak bebas. Bebas yang dimaksud adalah melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri tanpa melibatkan orang lain. Berikut kutipan yang mencerminkan sikap mandiri.

- (1) Ping terpikir untuk memanfaatkan uang peninggalan Aki. Atau, memakai uang di dompetnya. Ping tak tahu berapa harga gembok berkunci kombinasi, tetapi ia yakin sisa uangnya masih cukup membeli gembok besi baru (Dee, 2021:174).

Pada kutipan tersebut, menunjukkan Ping merupakan pribadi yang mandiri. Hal tersebut dibuktikan ketika Ping ingin membeli gembok besi untuk pintu lokernya, ia berpikir untuk membelinya dengan sisa uang yang ia punya tanpa meminta bantuan dari orang lain.

- (2) Ping merasa tertonjok. Ira ialah harapan satu-satunya. Tak mungkin ia mengambil opsi lain yang melibatkan Guntur. “U-uang saya nggak banyak, Bu. Tapi, mungkin saya bisa cicil” (Dee, 2021:266).

Kutipan di atas menggambarkan kemandirian yang dimiliki Ping. Ping ingin mengikuti les musik dengan Bu Ira tanpa melibatkan Guntur, dengan cara Ping akan membayar sendiri les tersebut, Ping mencerminkan pribadi yang mandiri.

f) Ketegasan

Ketegasan adalah suatu sikap untuk mengambil keputusan secara cepat dan jelas agar terhindar dari situasi yang mengambang dan berlarut-larut. Keputusan yang diambil tentu akan berdampak pada rasa keadilan. Berikut kutipan yang menggambarkan ketegasan.

- (1) “Bukan soal subsidi atau nonsubsidi. Itu yang pertama,” tegas Didi. “Kedua, duduk sendiri bukan hak kamu. Bukan juga kewajiban sekolah. Semua itu hasil diskusi dan berunding, Inggil. Bukan hak dan kewajiban.”

Ketegasan Didi menggemboskan perlawanan Inggil. Di luar prediksinya, ternyata Didi tidak semudah itu ditekan.

“Baik, Bu,” gumamnya (Dee, 2021:107).

Kutipan di atas menggambarkan ketegasan yang dimiliki Bu Didi terhadap Inggil yang bersikeras tetap ingin duduk sendiri. Dengan bersikap tegas dan memberi penjelasan logis terhadap Inggil, pada akhirnya Inggil tidak lagi melakukan perlawanan dan masalah yang sedang terjadi tidak berlarut-larut.

g) Disiplin waktu

Disiplin waktu artinya mampu menggunakan waktu dan membaginya dengan baik. Disiplin waktu dapat diartikan lebih luas dalam praktiknya dalam aktivitas seseorang, seperti disiplin waktu dalam belajar, disiplin waktu dalam pekerjaan, dan sebagainya. Berikut kutipan yang menunjukkan sikap disiplin.

- (1) “Buru-buru ia berlari mengikuti arus keramaian yang mengarah ke satu tempat. Aula Gedung Wali Kota Jakarta Selatan penuh sesak dan didominasi warna putih abu-abu. Dengan cepat, Ira dapat melihat di mana rombongan Pradipa Bangsa berkumpul. Seragam hitam-putih berlapis rompi rajut dan dasi merah.

Ira datang tepat waktu. Buru-buru ia berlari mengikuti arus keramaian yang mengarah ke satu tempat. Rombongan Pradipa Bangsa tampak bergerak ke belakang panggung. Dari jarak aman, Ira mengikuti mereka” (Dee, 2021:185).

Pada kutipan di atas, jelas menunjukkan bahwa Ira merupakan tokoh yang disiplin waktu. Hal tersebut dibuktikan Ira mampu menggunakan waktu yang baik karena Ira dengan cepat mengikuti arus keramaian yang mengantarkan dia ke Aula Gedung Walikota Jakarta Selatan. Selain itu, dalam kutipan di atas juga dijelaskan bahwa Ira datang tepat waktu di lokasi lomba yang akan diikuti siswa dari Pradipa Bangsa

h) Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesanggupan untuk menetapkan sikap terhadap suatu perbuatan untuk menanggung resiko terhadap suatu perbuatan yang dilakukan. Wujud dari tanggung jawab ialah menanggung, memikul, menanggung segala sesuatu dan menanggung segala akibatnya dengan penuh kesadaran (Subur, 2015:295). Salah satu ciri-ciri tanggung jawab yaitu melakukan tugas tanpa harus diberi tahu, menyadari apa yang menjadi kewajibannya. Berikut kutipan yang menggambarkan tanggung jawab.

- (1) “Orang paling akhir pulang, Lodeh, akan kebagian memasukkan semua sepatu satu demi satu. Ke tempat khusus di atas ubin yang berlapis koran. Tidak ada

sepatu dibiarkan bermalam di luar karena niscaya esok paginya akan raib digondol entah siapa” (Dee, 2021:212).

Kutipan tersebut menceritakan Lodeh orang yang pulang paling akhir diantara anggota keluarganya, sehingga Lodeh harus memasukkan semua sepatu ke dalam tempat khusus. Hal tersebut merupakan peraturan yang dibuat keluarga Lodeh sehingga menjadi suatu kebiasaan untuk bersikap tanggung jawab.

i) Komitmen

Komitmen merupakan kesadaran yang tinggi dalam diri seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan (Joharis, 2019:6). Komitmen menunjukkan seseorang memiliki kemantapan kemauan, keteguhan sikap, dan tekad untuk mewujudkan hal baik. Seseorang yang telah berkomitmen tidak akan ragu menentukan sikap dan tanggung jawab terhadap keputusan yang sudah diambil. Kutipan berikut menunjukkan sikap komitmen.

- (1) “Saya nggak mau buang waktu saya untuk murid yang nggak serius. Kalau kamu pingin belajar musik yang benar, saya butuh komitmen kamu sepenuhnya. Nggak setengah-setengah. Kamu bisa komit?”
“Bisa, Bu.” (Dee, 2021:266)

Kutipan di atas, Bu Ira bersedia menerima permintaan Ping untuk mengajarnya belajar musik jika Ping mampu berkomitmen dengan sungguh-sungguh belajar musik dan Ping semangat menyanggupinya. Ketidakraguan dan keputusan yang diambil Ping menunjukkan sikap komitmen.

j) Bersyukur

Dalam novel ini, rasa syukur ditunjukkan melalui perbuatan dan tutur kata. Bersyukur berarti berterima kasih atas nikmat yang telah Tuhan berikan. Rasa syukur terkadang muncul seperti sebuah kelegaan di dalam hati tokoh. Upaya bersyukur dalam diri manusia dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya rasa kepuasan hati atas sesuatu yang sudah didapatkan, mengakui pemberian dan memujinya, dan memanfaatkan dari sesuatu yang sudah didapatkan (Subur, 2015:266). Berikut kutipan yang menggambarkan bersyukur.

- (1) “Hari ini, penduduk beramai-ramai menampung aliran ikan yang bocor ke sungai. Ikan-ikan tambak sudah terbiasa makan pakan dari manusia. Tanpa usaha keras, ikan-ikan itu dapat ditangkap dengan mudah.
“Nggak apa-apa. Dapat satu juga sudah cukup,” kata Yuda seraya mengoper keramba bambu kepada Ping.” (Dee Lestari, 2021:42)

Kutipan tersebut menggambarkan sikap bersyukur Yuda terhadap sesuatu yang ia dapatkan. Ketika Yuda, Ping dan warga menangkap ikan, Yuda menyampaikan kepada Ping untuk bersyukur dengan ikan yang sudah berhasil mereka tangkap.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, ditemukan berbagai wujud nilai moral terkait relasi atau hubungan manusia dengan diri sendiri. Wujud relasi tersebut yaitu pantang menyerah, teguh pendirian, mengendalikan diri, jujur, mandiri, tegas, disiplin, bertanggungjawab, komitmen, dan bersyukur.

Daftar Pustaka

- Al-Ma'ruf, Ali Imron dan Farida Nugrahani. 2017. *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV Djiwa Amarta Press.
- Lestari, Dee. 2021. *Rapijali 1: Mencari*. Yogyakarta. Bentang Pustaka.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Subur. 2015. *Pembelajaran Nilai Moral Brebasis Kisah*. Yogyakarta. Kalimedia.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suseno, Franz Magnis. 1987. *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Jogjakarta: PT Kanisius.